

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK (STUDI KASUS DI KELAS XI SMK NEGERI 5 SURAKARTA)

Hafidah Fachrunisa, Budhi Setiawan, Ani Rakhmawati
Universitas Sebelas Maret
Surel: hafidah.fachrunisa@gmail.com

***Abstract:** The purposes of the research are to describe and to explain the learning process of short-story writing based on Curriculum 2013 which includes teachers' comprehension about Curriculum 2013, planning, implementation, and assessment based on the Curriculum 2013 and the constraints and efforts made to overcome the obstacles. The research used descriptive qualitative with a case study approach. The data resources in this research was obtained through observation, in-depth interviews, and documents analysis. Based on the results of the study, it was concluded that learning to write short stories needs to be evaluated in order to increase the quality of learning process both from planning, implementation, and the assesment because there are still some obstacles in the implementation. This the Curriculum 2013 can be implemented in accordance with the concepts and rules have been made by the government and achieve the goal of education have been formulated.*

Keywords: writing learning, short story, Curriculum 2013, vocational school

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pembelajaran penulisan cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 yang meliputi pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, perencanaan, implementasi, dan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 dan kendala dan upaya dibuat untuk mengatasi rintangan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek masih harus dievaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian karena masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Sehingga Kurikulum 2013 ini bisa diimplementasikan sesuai dengan konsep dan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dan mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Kata kunci: pembelajaran menulis, cerita pendek, Kurikulum 2013, sekolah kejuruan

PENDAHULUAN

Pembelajaran menyusun teks atau menulis merupakan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus oleh guru mata pelajaran maupun pihak yang menyusun kurikulum. Menulis merupakan keterampilan yang condong ke arah praktik daripada teori, akan tetapi selama ini pembelajaran menulis lebih sering disajikan dalam bentuk teori (Syarif, Zulkarnaini, & Sumarno, 2009: 15). Hal tersebut membuat siswa kurang memiliki kebiasaan untuk menulis. Siswa menganggap kegiatan menulis adalah kegiatan

yang melelahkan karena siswa dituntut untuk menuangkan pikiran mereka ke dalam tulisan dan harus menguasai aturan-aturan penulisan seperti tata bahasa, ejaan, dan format kutipan (Defazio, Jones, & Hook, 2010: 34).

Keterampilan menulis lebih sulit dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lainnya, karena menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008: 2). Untuk memiliki kemampuan menulis yang baik diperlukan latihan secara terus-menerus karena menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian teks yang teratur, sistematis, dan logis bukan pekerjaan yang mudah. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Tarigan (2008: 2) bahwa keterampilan menulis memerlukan waktu lama dan intensif. Hylan dalam Syamsi (2012: 2) memandang bahwa menulis sebagai keterampilan berbahasa yang penting yang harus dikuasai oleh siswa. dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasaannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan penurunan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, dan lain-lain adalah peristiwa yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual bangsa (Mulyasa, 2013: 14).

Kurikulum 2013 memuat hal-hal yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Pembelajaran dan Evaluasi. Untuk merencanakan kegiatan belajar di kelas, guru hendaknya mengacu pada pedoman yang terdapat dalam kurikulum agar memiliki pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Dengan pemahaman, guru akan mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi pada saat proses pembelajaran menulis, sehingga guru mampu mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Sesuai dengan Kurikulum 2013, guru harus

menyampaikan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus diberikan secara seimbang.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks yang memiliki banyak teks yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah teks cerita pendek. Sesuai dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD Mata Pelajaran Kurikulum 2013, pembelajaran mengenai teks cerita pendek diuraikan dalam kompetensi dasar nomor 4.9 kelas XI SMA/SMK, yang berbunyi, “Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen”.

Cerita pendek merupakan karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca karena cerita yang disajikan pendek, tokoh sedikit, dan terdiri atas satu situasi. Sehingga pembaca tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan sebuah cerita pendek. Cerita dalam cerpen disajikan terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa. Kosasih (2012: 34) menjelaskan cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya pendek dan dapat dibaca habis dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Menulis cerpen merupakan pengungkapan ide atau gagasan dari segi tema, alur, latar, tokoh, maupun gaya bahasa. Inti dari kegiatan menulis cerpen adalah kemampuan siswa untuk bercerita. Hal yang harus diperhatikan siswa ketika menulis cerpen adalah siswa dituntut untuk terampil dalam menggunakan bahasa dan mengetahui tata cara penulisan dan kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis serta gaya penulisan agar tulisan yang dihasilkan menarik (Akhadiyah dalam Silviana, 2015).

Faktor yang paling terkait dalam proses pembelajaran menulis adalah guru dan motivasi belajar siswa itu sendiri (Hermawan, 2004: 59). Guru memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya, 2008: 281). Dalam implementasi Kurikulum 2013, guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang seluruhnya telah disiapkan oleh pemerintah, baik kaitannya dengan kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah (Mulyasa, 2014: 51). Kurikulum 2013 menuntut profesionalitas guru

yang baik, yang mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran agar mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (Kemdikbud, 2013b: 33).

Sekolah kejuruan atau vokasi merupakan sekolah yang lebih menekankan pada persiapan anak didik untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran praktik. Sekolah kejuruan memang lebih menekankan pada pembekalan praktik daripada teori, sehingga peserta didik lebih terarah pada persiapan teknis untuk menguasai teknologi terpakai di dalam kehidupan dan siswa disiapkan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai. Meskipun demikian siswa sekolah vokasi juga dituntut untuk menguasai keterampilan menulis. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Andayani, & Rakhmawati (2015) menunjukkan bahwa siswa di sekolah vokasi kurang memiliki respon positif terhadap pembelajaran keterampilan menulis karena menulis dianggap sebagai kegiatan yang sulit. Keterampilan menulis sangat penting dikuasai oleh siswa sekolah kejuruan karena keterampilan menulis dapat dimanfaatkan ketika siswa sudah memasuki dunia kerja. Quible & Griffin dalam Coyle (2010: 195) mengungkapkan bahwa banyak pimpinan perusahaan yang khawatir akan kemampuan menulis karyawan barunya yang dianggap sangat kurang dan meminta institusi sekolah agar meningkatkan pada kegiatan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayitno (2016) siswa di kelas X SMK Tamansiswa Yogyakarta masih mengalami kesulitan ketika menyusun cerita pendek, terutama dalam pemahaman unsur intrinsik cerita pendek dan pengembangan ide cerita ke dalam karangan. Siswa hanya menuliskan peristiwa saja, seperti menulis curahan hati dan tokoh yang dituliskan hanya dirinya sendiri. Penelitian lain yang berkaitan dengan kegiatan menulis di sekolah vokasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2015) mengenai pembelajaran menulis eksposisi. Pada kegiatan menulis tersebut, siswa juga mengalami kesulitan dalam pengembangan paragraf dan penggunaan bahasa baku.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tentang Standar Proses, proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan dan penilaian (Kemdikbud, 2016a). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ucar & Yazici (2016: 233) terhadap siswa lulusan *Sea and Marine Management at Vocational School of Higher Student* di Universitas Sinop, Turki, menunjukkan bahwa penilaian portofolio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa tersebut.

Di Kota Surakarta, terdapat beberapa sekolah menengah kejuruan (selanjutnya disebut SMK) negeri maupun swasta. Salah satu SMK favorit di kota Surakarta adalah SMK Negeri 5 Surakarta. SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001-2008. Menurut data yang diperoleh dari laman resmi SMK Negeri 5 Surakarta, sertifikasi tersebut dikeluarkan oleh lembaga TUV Rheinland Group pada 26 Juni 2006. Selain itu SMK Negeri 5 Surakarta telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak pertama kali ditetapkan oleh pemerintah, karena sebelumnya SMKN 5 Surakarta merupakan rintisan sekolah berskala internasional.

SMK Negeri 5 Surakarta memiliki beberapa jurusan diantaranya adalah jurusan teknologi konstruksi dan properti, teknik mesin, teknik ketenagalistrikan, teknik otomotif, teknik elektronika, dan teknik komputer dan informatika. Walaupun siswa di SMK lebih difokuskan pada pembelajaran praktik mengenai penguasaan teknologi, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui proses pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan kurikulum 2013 di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta. Proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, juga untuk mengetahui kendala yang ditemui dalam pembelajaran dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal terpancang, yakni penelitian yang hanya fokus pada satu pokok permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini antara lain peristiwa pembelajaran menulis cerita pendek, informan, dan dokumen. Teknik pengambilan data yakni dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan beberapa siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta. Dokumen yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, triangulasi metode, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dengan tahapan sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil temuan penelitian dan pembahsan dalam penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis CeritaPendek (Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)”.

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013

Pemahaman guru terhdap Kurikulum 2013 adalah kemampuan guru memahami dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila guru dapat memahami konsep dasar tentang Kurikulum 2013. Pemahaman guru tidak hanya meliputi konsep Kurikulum 2013 secara umum, namun juga harus memahami aspek psikologis peserta didik. Sehingga pembelajaran dalam berjalan sesuai dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian oleh Hartoyo (2014) menyimpulkan bahwa guru SMK di Yogyakarta telah memahami Kurikulum 2013 dengan baik. Indikator yang digunakan sebagai acuan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 yaitu: (1) memahami prinsip Kurikulum 2013; (2) memahami silabus Kurikulum 2013; (3) memahami prinsip penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013; (4) memahami buku teks; (5) memahami metode dalam Kurikulum 2013; (6) memahami pengertian pembelajaran saintifik; (7) memahami tahap-tahap pembelajaran dengan metode saintifik; (8) memahami contoh-contoh kegiatan/aktivitas pembelajaran setiap tahap pembelajaran dengan metode saintifik; (9) memahami penilaian kompetensi sikap; (10) memahami penilaian kompetensi pengetahuan; dan (11) memahami kompetensi keterampilan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa guru di SMK Negeri 5 Surakarta cukup memahami Kurikulum 2013 secara garis besar. Guru mampu memahami konsep dasar Kurikulum secara singkat, seperti pengertian Kurikulum 2013, SKL, Standar Isi, dan RPP, serta perbedaan yang mendasar antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya. Namun ada beberapa hal yang belum bisa dipahami guru secara mendalam, seperti prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika menyusun RPP, jenis-jenis materi yang sesuai dengan Permendikbud, dan model pembelajaran serta prinsip-prinsip dalam standar penilaian hasil belajar.

Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Sesuai dengan Kurikulum 2013, perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas, mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar (Poerwati & Amri, 2013: 150).

Penyusunan RPP dilakukan satu tahun sekali pada awal semester atau tahun ajaran baru. RPP disusun secara berkelompok dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di kota Surakarta. Namun dalam

pelaksanaannya, RPP disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing sekolah.

Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan terhadap lima dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa RPP yang disusun oleh guru bahasa Indonesia telah sesuai dengan Kurikulum 2013, akan tetapi belum menggunakan acuan terbaru yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Rata-rata RPP yang disusun tersebut masih menggunakan format RPP yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum.

Sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; dan (13) penilaian hasil belajar.

Secara komponen, RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta sudah cukup sesuai dengan Kurikulum 2013, hanya saja sistematikanya masih mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014., yaitu: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) Kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator; (4) materi pembelajaran; (5) langkah-langkah kegiatan; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan dan sumber belajar.

Kompetensi dasar mengenai pembelajaran cerita pendek yang tercantum juga masih mengacu pada Permendikbud nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dan struktur Kurikulum 2013 pada SMK/MAK, yakni KD nomor 4.2. pada Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Mata Pelajaran Kurikulum 2013, kompetensi dasar menyusun cerita pendek ada pada KD 4.9.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Mulyasa (2013: 125) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran secara umum mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup. Hal tersebut tertuang dalam lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Terdapat beberapa komponen yang membangun pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta. Komponen-komponen tersebut mencakup materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran. Berikut ini merupakan deskripsi dari komponen-komponen tersebut.

Materi secara garis besar diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Poerwati&Amri, 2013: 255). Pada pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek, guru mengambil materi dari buku pelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah, yakni buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI semester 1*. Selain buku, guru mengandalkan jaringan internet untuk mencari materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Materi fakta dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, berupa contoh teks cerita pendek. Konsep dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerita pendek. Prinsip dalam materi menyusun teks cerita pendek adalah struktur yang terdapat dalam teks cerita pendek. Prosedur pada materi menyusun teks cerita pendek adalah langkah-langkah menyusun teks cerita pendek. Dengan demikian materi yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia telah mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan telah dilaksanakan sesuai RPP.

Media adalah alat bantu atau perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat diterima oleh siswa dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai agar media tersebut dapat berfungsi dengan maksimal. Pemilihan media yang tepat akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012: 224) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memilih media pembelajaran, yaitu media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, media harus berdasarkan konsep yang jelas, sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan guru serta sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Media yang tertera dalam RPP adalah surat kabar, majalah, koran, dan LCD. Akan tetapi media yang digunakan oleh guru hanya buku paket saja. Guru juga tidak menggunakan power point melainkan hanya menggunakan papan tulis saja untuk menjelaskan materi pembelajaran. Sebenarnya guru meminta siswa untuk membawa contoh teks cerita pendek dari koran, akan tetapi tidak ada siswa yang membawa koran. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung menggunakan media pembelajaran konvensional.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terpaku pada metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang konvensional. Sehingga pelaksanaan pembelajaran oleh guru CW belum sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013. Guru memilih menggunakan metode ceramah karena tidak memakan waktu yang banyak ketika menyampaikan materi, daripada siswa mencari sendiri dengan metode yang pembelajaran yang lain. Menurut Bayraktar (2012: 712) guru seharusnya menyediakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa dalam keterampilan menyusun sebuah karangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bayraktar (2012) tersebut menunjukkan model pembelajaran *writing conference* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat sebuah karangan. Melalui metode tersebut, guru dan siswa dapat bertukar pikiran sehingga siswa dapat memahami kelebihan dan kelemahannya dalam keterampilan menulis.

Sumber belajar adalah rujukan yang digunakan guru untuk mendapatkan materi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, sumber belajar utama yang digunakan guru hanya berupa buku ajar. Guru belum memanfaatkan berbagai sumber belajar. Sumber belajar bisa didapatkan dari mana yang disesuaikan dengan kriteria pemilihan sumber belajar. Kriteria pemilihan sumber belajar yaitu: (1) ekonomis atau murah, dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang; (2) praktis dan sederhana; (3) mudah didapat; (4) fleksibel; dan (5) komponen-komponen sesuai dengan tujuan. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan sumber belajar yang beragam. Salah satu sumber belajar yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dekat dengan peserta didik.

Komponen terakhir yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan apersepsi dan motivasi. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan seputar materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan gambaran mengenai materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan pendahuluan guru telah melaksanakan dengan cukup baik. Guru juga memeriksa kehadiran siswa untuk menunjukkan sikap disiplin.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat membantu guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk memfasilitasi siswa mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga hasil yang diperoleh juga optimal (Susilana dan Ihsan, 2014: 192). Pada kegiatan inti guru belum melaksanakan langkah-langkah yang tercantum dalam RPP dan belum menampakkan adanya pendekatan ilmiah

dalam tahapan pembelajaran inti, sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap kegiatan inti tersebut belum sesuai dengan pedoman dalam Kurikulum 2013.

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan menulis cerita pendek adalah kegiatan penutup. dalam kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam pemberian tugas, dan menginformasikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas XI TLB dan XI TMC, pada kegiatan penutup guru hanya mengingatkan siswa untuk segera mengumpulkan tugas dan guru segera menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Secara keseluruhan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek dapat dikatakan belum sesuai dengan Kurikulum 2013, karena terdapat komponen-komponen yang belum sesuai dengan aturan terbaru yakni Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pelaksanaan pembelajaran juga belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP, seperti penggunaan metode dan media pembelajaran, serta skenario pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Penilaian memiliki tujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Kemdikbud, 2016). Penilaian yang terdapat dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dan wawancara, penilaian pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta hanya mencakup penilaian pengetahuan dan keterampilan. penilaian aspek sikap saat ini menjadi ranah guru pendidikan agama untuk aspek sikap spiritual dan guru pendidikan kewarganegaraan untuk sikap sosial. Meskipun demikian, guru mata pelajaran lain tetap melakukan penilaian sikap namun hanya sebatas lisan untuk

disampaikan kepada guru pendidikan agama dan guru PKn sebagai saran dan masukan.

Untuk menilai pengetahuan siswa, guru menggunakan teknik tes tertulis berupa ulangan dengan memberikan soal tentang struktur dan kaidah kebahasaan dalam teks cerita pendek. Pada penilaian keterampilan guru melakukan penilaian dengan memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk membuat cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi atau teman. Kriteria yang digunakan guru dalam pedoman penskoran adalah bahasa yang digunakan, kohesivitas, kesesuaian isi dengan judul, dan ketepatan ejaan, serta kalimat yang mendukung dalam teks cerita pendek. skala penilaian yang digunakan adalah 1-4 yang kemudian dikonversi menjadi skala 1-100.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek selain menilai unsur instrinsik cerita juga menilai penerapan kaidah bahasanya. Ini menunjukkan guru memandang penting penggunaan bahasa karena dengan memberi perhatian pada hal itu, guru dapat segera tahu kekurangan dalam pembelajaran tata bahasa. Ini sesuai dengan hasil penelitian Sumarwati, Anindyarini dan Fuady (2014) yang mengemukakan pada dasarnya siswa ingin dinilai tentang kemajuannya dalam menggunakan bahasa sehingga guru perlu memberi perhatian pada hal itu.

Kendala dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Proses pembelajaran menulis cerita pendek di SMK Negeri 5 Surakarta menemui beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berikut ini kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek baik dari pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan.

Kendala yang dialami guru adalah pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 yang masih tergolong terbatas, karena guru hanya mengetahui konsepnya secara umum saja dan belum mendalam. Guru masih terpaku pada konsep kurikulum sebelumnya sehingga masih kesulitan untuk mengubah *mindset* dari kurikulum lama ke Kurikulum 2013. Selain itu pemahaman yang masih terbatas membuat guru juga mengalami kendala ketika menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Format dan sistematika RPP juga mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi beberapa kali pada kurikulum Kurikulum 2013. Pada pelaksanaan, kendala yang ditemui guru adalah alokasi waktu yang cukup terbatas dan siswa yang cenderung pasif serta fasilitas yang seringkali mengalami eror ketika akan digunakan.

Kendala tersebut merupakan kendala yang ditemui dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Kendala-kendala tersebut harus segera diatasi agar pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek dapat dilaksanakan sesuai dengan konsep yang telah dirumuskan dan dapat mencapai tujuan dengan maksimal. Dengan demikian kesenjangan antara harapan dan hasil di lapangan dapat diminimalkan.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang ditemui selama proses pembelajarannya menulis teks cerita pendek. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 adalah dengan mengikuti pelatihan atau workshop mengenai kurikulum 2013. Pada tahap perencanaan, guru dapat berdiskusi atau berbagi pengetahuan mengenai penyusunan RPP yang sesuai dengan format dan sistematika terbaru. Guru dapat mengadakan pertemuan sesama guru bahasa Indonesia dalam tim MGMP untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai penyusunan RPP sesuai pedoman terbaru.

Kendala guru dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan alokasi waktu dapat diatasi dengan guru membagi tahapan pembelajaran ke dalam beberapa pertemuan sesuai dengan cakupan materi. guru juga dapat meminta siswa untuk menyiapkan materi terlebih dahulu dari rumah, sehingga guru hanya perlu membahas sedikit tentang materi pokok. Siswa yang cenderung pasif dapat diatasi dengan guru menerapkan metode dan model pembelajaran yang dapat membangun interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. guru melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak pasif dan hanya mendengarkan ceramah guru. Kendala terkait LCD yang sering mengalami eror

dapat diatasi dengan menggunakan LCD yang disediakan oleh bagian TU atau guru dapat menggunakan media lain yang dapat membuat pembelajaran menarik.

SIMPULAN

Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 secara garis besar sudah cukup baik. Meskipun ada beberapa hal yang belum dipahami secara rinci, seperti prinsip dalam penyusunan RPP, pengembangan materi, prinsip dalam penilaian, dan model pembelajaran.

Persiapan atau perencanaan guru dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 5 Surakarta belum sepenuhnya mengacu pada pedoman yang tertera dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas XI di SMK Negeri 5 Surakarta belum sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran belum mengacu pada Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup dua aspek, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap menjadi tanggung jawab guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama untuk sikap spiritual dan guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk nilai sosial. Penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah penilaian produk dengan menilai teks cerita pendek hasil karya siswa.

Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta meliputi kendala dalam pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, perencanaan berupa penyusunan format RPP, dan pelaksanaan berupa alokasi waktu yang terbatas, siswa yang pasif, dan fasilitas yang sering eror. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam proses pembelajarannya menulis cerita pendek agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil analisis data dari pembelajaran menyusun teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta, masih

diperlukan pengkajian lebih dalam untuk meningkatkan perbaikan implementasi baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian mengingat masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi Kurikulum 2013. Hal tersebut demi mewujudkan implementasi Kurikulum yang sesuai dengan konsep dan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah sehingga tercapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Y., Andayani & Rahkmawati, A. (2015) Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA)* 3 (2), 1-17.
- Bayraktar, A. (2012). Teaching writing through teacher-student writing conferences. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 51 (2012), 709-713 diperoleh pada 6 Februari 2018 dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812033678>
- Coyle, J.P. (2010). Teaching Writing Skills That Enhance Student Success in Future Employment. *Collected Essays on Learning and Teaching*, 3, 195-200. Diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1058314.pdf>.
- Defazio, J., Jones, J., Tennant, F., and Hook, S.A. (2010). Academic literacy: The importance and impact of writing across the curriculum – a case study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), June 2010 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ890711.pdf>
- Hartoyo. (2014). Pemahaman Para Guru SMK di Kota Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta, 22 November 2014*. Diperoleh pada 3 November 2017 dari <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132100514/penelitian/pemahaman-guru-tentang-kurikulum-2013-fix-snpte-2014.pdf>
- Nur'aini, HIM. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Eksposisi (Studi Kasus di Kelas X SMK Negeri 1 Karanganyar). *Jurnal Basastra*, 3(3). Diperoleh pada 12 Januari 2018 dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7809
- Prayitno, A. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X Madya Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh pada 3 Februari 2018 dari <http://eprints.uny.ac.id/34601/1/>

- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sumarwati, Anindyarini, A. & Fuady, A. . (2014). Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran Kaidah Bahasa Indonesia dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus on Form* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Litera*, 13(1), 103-113.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan pendekatan Proses Genre. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 11(2), 1-20. Diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/9583/1>.
- Ucar, S & Yazici, Y. (2016). The Impact of Portofolio on Enhancing Writing Skills in ESP Classes. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 232 (2016) 226-233. Diperoleh pada 4 Februari 2018 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281631232>